JEA (Jurnal Edukasi AUD)
Vol. 12, no. 1 (2026), pp. 75-83
DOI: 10.18592/jea.v12i1. 20287
ISSN: 2443-2636; E-ISSN: 2615-5907
Homepage: https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/index

Strategi Guru Kelas 1 dalam Membangun Iklim Kelas yang Adaptif bagi Murid Baru pada Masa Transisi PAUD – SD

Siti Paridah (1st); Muthmainah (2nd); Prayitno (3rd)
[1,2,3] Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
[1]sitiparidah.2025@student.uny.ac.id, [2]muthmainnah@uny.ac.id, [3]prayprayitno576@uny.ac.id
Corresponding Author: **Siti Paridah-sitiparidah.2025@student.uny.ac.id**
Submitted: 31 03 26 / Accepted: 24 06 26 / Published: 28 06 26

Abstract
The transition from early childhood education to elementary school is a crucial period that requires the support of an adaptive learning environment. Grade 1 teachers play a role in creating an adaptive classroom climate so that students can adapt to the demands of formal learning. This study aims to describe the strategies of grade 1 teachers in building an adaptive classroom climate for new elementary school students. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of 1 grade 1B teacher and 25 new students at Ulu Benteng 2 Public Elementary School. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model that included data condensation, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that teachers implemented several strategies in creating an adaptive classroom climate, namely: (1) building positive emotional relationships with students; (2) implementing play-based learning; (3) creating a safe and enjoyable classroom environment. These strategies are used by teachers to support students in adjusting academically and socially at the beginning of elementary school. Therefore, the role of grade 1 teachers is very important in creating a learning environment that supports student adaptation.
Keywords: *learning strategies; first-grade teachers; classroom climate; student adaptation; transition from preschool to elementary school.*

Abstrak
Masa transisi dari pendidikan anak usia dini menuju sekolah dasar merupakan periode penting yang membutuhkan dukungan lingkungan belajar yang adaptif. Guru kelas 1 memiliki peran dalam menciptakan iklim kelas yang adaptif agar murid mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran formal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru kelas 1 dalam membangun iklim kelas yang adaptif bagi murid baru sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 1 guru kelas 1B dan 25 murid baru di SD Negeri Ulu Benteng 2. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi dalam menciptakan iklim kelas yang adaptif, yaitu: (1) membangun hubungan emosional positif dengan murid; (2) menerapkan pembelajaran berbasis bermain; (3) menciptakan lingkungan kelas yang aman dan menyenangkan. Strategi tersebut digunakan oleh guru untuk mendukung murid dalam menyesuaikan diri secara akademik maupun sosial pada awal masa sekolah

Copyright © 2026 by Author

dasar. Oleh karena itu, peran guru kelas 1 sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung adaptasi murid.
Kata kunci: strategi pembelajaran; guru kelas 1; iklim kelas; adaptasi murid; transisi PAUD – SD.

Pendahuluan

Masa transisi dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting dalam perkembangan anak karena menjadi awal penyesuaian terhadap lingkungan belajar (Naja et al., 2026). Perubahan lingkungan belajar dari yang sebelumnya berbasis bermain menuju pembelajaran yang lebih terstruktur seringkali menimbulkan tantangan bagi murid baru. Anak dihadapkan pada aturan baru, tuntutan akademik yang lebih tinggi, serta interaksi sosial yang lebih kompleks. Kondisi tersebut menuntut adanya dukungan dari lingkungan sekolah agar anak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Kesiapan sekolah tidak melulu soal kecakapan akademik seperti baca, tulis, dan hitung (calistung), melainkan turut melibatkan kemampuan regulasi diri, adaptasi, serta keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya (Mavungu-Blouin et al., 2025). Larangan tes calistung untuk calon murid baru sekolah dasar serta pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) yang ramah anak merupakan inti dari kebijakan Merdeka Belajar Episode 24. Langkah pemerintah dalam program transisi PAUD – SD yang menyenangkan ini dibentuk demi menata ulang kualitas pembelajaran anak di masa peralihan awal sekolah (*Peraturan Pemerintah No.12 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*, 2010).

Guru kelas 1 memiliki peran yang sangat penting dalam membangun iklim kelas yang adaptif bagi murid baru. Iklim kelas adaptif merujuk pada penciptaan lingkungan belajar yang fleksibel dan responsive terhadap keberagaman kebutuhan akademis, sosial, serta emosional murid (Wang & Degol, 2015). Peran guru dalam menyusun dan menerapkan proses pembelajaran menjadi faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan transisi PAUD – SD (Rahmawati et al., 2024). Guru adalah arsitek lingkungan belajar yang memberdayakan murid untuk menjadi pemelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) (Candra et al., 2026). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu murid beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Iklim kelas yang positif ditandai dengan adanya hubungan yang hangat antara guru dan murid, suasana belajar yang menyenangkan, serta adanya kesempatan bagi murid untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Proses transisi yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan berbagai kesulitan bagi anak, seperti kurang percaya diri dan kesulitan beradaptasi dengan aturan sekolah. Hubungan antara strategi dan pembelajaran adaptif terlihat dari perubahan pada cara murid merasakan proses belajar, bukan dari apa yang dilakukan guru. Ketika penyesuaian pembelajaran membuat murid merasa mampu mengikuti materi tanpa tekanan berlebih, mereka menunjukkan peningkatan diri akademik. Rasa mampu muncul karena tantangan belajar selaras dengan kapasitas mereka, sehingga kompetensi diri berkembang bertahap dan alami (Monita et al., 2025:8). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari guru kelas 1 untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses adaptasi bagi murid baru.

Salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan adalah terciptanya iklim kelas yang adaptif. Penyelarasan kurikulum dan dukungan adaptasi anak di lingkungan baru dapat diwujudkan melalui program kolaboratif antara pihak PAUD dan SD. Menurut penelitian terdahulu, kerja sama yang berfokus pada pengembangan sosial emosional berperan penting sebagai fondasi utama dalam menciptakan masa transisi sekolah yang adaptif bagi anak (Hanifah & Euis Kurniati, 2024). Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru dalam menciptakan iklim kelas yang adaptif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan masa transisi murid ke sekolah dasar.

 Copyright © 2026 by Author

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Ulu Benteng 2, ditemukan bahwa proses adaptasi murid baru pada awal memasuki kelas 1 masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa murid tampak menangis Ketika ditinggalkan orang tua, belum mampu mengikuti kegiatan belajar dalam durasi yang relatif lama, serta mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan kelas dan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, terdapat murid yang masih memerlukan pendampingan intensif untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masa transisi PAUD – SD bukan sekadar perpindaan jenjang Pendidikan, tetapi juga merupakan proses penyesuaian sosial, emosional, dan perilaku yang membutuhkan lingkungan belajar yang adaptif. Oleh karena itu, strategi guru kelas 1 dalam menciptakan iklim kelas yang adaptif menjadi faktor penting untuk membantu murid melewati masa transisi secara bertahap dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru kelas 1 dalam membangun iklim kelas yang adaptif bagi murid baru sekolah dasar. Guru sebagai motivator dan fasilitator, sekolah sebagai lingkungan formal juga memiliki peran penting, khususnya melalui strategi guru yang menciptakan iklim kelas yang adaptif bagi murid baru. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian transisi pendidikan anak usia dini serta kontribusi praktis bagi guru demi mendukung keberhasilan membangun iklim kelas yang adaptif bagi murid baru.

Metode

Penelitian ini menerapkan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan investigasi empiris yang mendalami fenomena mutakhir di dalam lingkungan aslinya (Morissan, 2019). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan mengenai strategi guru kelas 1 dalam membangun iklim kelas bagi murid baru pada masa transisi PAUD ke SD.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ulu Benteng 2, lembaga SD yang berlokasi di Marabahan Kota, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Sekolah dasar ini berada di lingkungan masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi yang heterogen. Namun memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan sekolah dasar. Jumlah murid kelas 1 di SD Negeri Ulu Benteng 2 sebanyak 50 murid, yang terbagi dalam 2 kelas, yaitu kelas 1A dan kelas 1B. Di mana kelas 1B yang beranggotakan 25 murid menjadi fokus penelitian ini.

Subjek penelitian terdiri dari seluruh murid kelas 1B dan guru kelas 1B yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan observasi awal menunjukkan variasi adaptasi murid yang lebih tampak, seperti adanya murid yang masih menangis, belum betah mengikuti kegiatan kelas, dan membutuhkan pendampingan lebih intensif. Metode ini merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu agar layak dijadikan sumber data (Balaka, 2022).

Peneliti bertindak sebagai partisipasi pasif (*observer as participant*) dalam penelitian ini. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan keterlibatan minimal dalam proses pembelajaran guna menjaga jarak agar tidak memengaruhi situasi kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang objektif sekaligus memastikan bahwa perilaku serta interaksi di lingkungan sekolah dasar tetap berlangsung secara alami.

Analisis data penelitian ini mengadopsi model interaktif dari Miles, Huberman & Saldana (2014) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini berfokus pada uji kredibilitas. Uji kredibilitas mencakup perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check* (Saleh, 2023). Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi standar etika penelitian humaniora dan anak usia dini secara ketat (American Psychological Association, 2020). Asas anonimitas dijaga penuh dengan

Copyright © 2026 by Author

menyamarkan identitas seluruh informan dan subjek menggunakan pengkodean khusus atau inisial (Saunders et al., 2015). Seluruh dokumentasi visual berupa foto kegiatan kelas yang disajikan telah mendapatkan izin publikasi terbatas untuk kepentingan akademis (Wiles et al., 2008).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 1 menerapkan beberapa strategi dalam membangun iklim kelas yang adaptif bagi murid baru sekolah dasar.

Membangun hubungan emosional yang positif

Guru berusaha menciptakan hubungan yang hangat dengan murid melalui komunikasi yang ramah, penggunaan bahasa yang sederhana, serta memberikan perhatian kepada setiap murid. Hal ini membantu murid merasa nyaman dan tidak takut berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas 1B, beliau menyampaikan:

> "*Saya berusaha menciptakan suasana yang tidak membuat anak tegang. Misal kalau ada anak yang belum bisa tidak dimarahi, tetapi dibimbing pelan-pelan supaya mereka merasa aman dan percaya diri."* (S/W/GK/T3)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru secara aktif mendekati murid yang tampak menangis atau belum berani berinteraksi dengan teman sekelas. Guru memberikan sentuhan verbal berupa kata-kata penyemangat dan membimbing murid secara personal hingga mereka Kembali tenang dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, dokumentasi pada gambar 1 memperlihatkan guru berada di dekat murid saat kegiatan berlangsung, memberikan arahan dan dukungan secara langsung.

Gambar 1. Guru membangun hubungan emosional yang positif dengan mendekati dan membimbing murid agar merasa nyaman
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif menjadi fondasi penting dalam pembentukan iklim kelas yang adaptif. Melalui interaksi yang hangat dan suportif, murid memperoleh rasa aman sehingga lebih siap mengikuti proses pembelajaran. Peneliti menginterpretasikan bahwa pendekatan ini membantu memenuhi kebutuhan emosional murid pada fase awal sekolah dasar, yaitu kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan merasa aman dalam lingkungan baru. Dengan demikian, hubungan emosional yang positif tidak hanya berperan dalam mengurangi kecemasan murid, tetapi juga mendukung terbentuknya keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.

 Copyright © 2026 by Author

Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis bermain

Pada awal tahun ajaran, guru lebih banyak menggunakan kegiatan pembelajaran yang bersifat bermain seperti permainan edukatif, bernyanyi dan aktivitas kelompok. Pendekatan ini membantu murid beradaptasi dengan proses pembelajaran secara bertahap.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar memilih aktivitas bermain sebagai media transisi bagi murid. Guru kelas 1B menyatakan:

> "*Iya, terutama pada saat awal masuk sekolah. Jadi saya selingi dengan bermain ringan, menyanyikan lagu atau aktivitas yang menyenangkan bagi anak*." (S/W/GK/T4)

Hasil observasi mendukung temuan tersebut. Selama kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) peneliti mengamati bahwa guru menggunakan permainan edukatif berupa klasifikasi bola berdasarkan warna, bernyanyi bersama, serta kegiatan kelompok sederhana. Murid tampak antusias mengikuti kegiatan, berani berinteraksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi pada gambar 2 memperlihatkan murid mengikuti permainan klasifikasi warna dengan gembira dan aktif berpartisipasi.

Gambar 2. Pembelajaran berbasis bermain yang menyenangkan bagi murid, permainan klasifikasi bola sesuai warna pada kegiatan MPLS
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil triangulasi data tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa pembelajaran berbasis bermain berfungsi sebagai jembatan adaptasi bagi murid kelas 1. Aktivitas bermain memungkinkan murid belajar dalam suasana yang menyenangkan tanpa tekanan akademik yang berlebihan. Selain meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar, strategi ini juga membantu murid mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis bermain berkontribusi terhadap terciptanya iklim kelas yang adaptif karena mampu menumbuhkan rasa nyaman, keterlibatan, dan kepercayaan diri murid dalam mengikuti kegiatan belajar.

Menciptakan lingkungan kelas yang aman dan menyenangkan

Guru menata ruang kelas dengan warna yang menarik, menyediakan pojok baca, serta menampilkan hasil karya murid di dinding kelas. Lingkungan kelas yang nyaman membuat murid merasa memiliki ruang belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas 1B menjelaskan:

> "*Saya buat kelas menjadi menarik dan membuat pojok baca agar kelas lebih menarik.*" (S/W/GK/T6)

Copyright © 2026 by Author

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang kelas ditata dengan warna yang cerah, dilengkapi media pembelajaran visual, serta menyediakan pojok baca yang mudah dijangkau murid. Selain itu, hasil karya murid dipajang pada dinding kelas sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha belajar mereka. Dokumentasi pada gambar 3 memperlihatkan kondisi ruang kelas yang tertata rapi, bersih, dan kaya akan media visual yang menarik perhatian murid.

Gambar 3. Penataan ruang kelas untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peneliti menginterpretasikan bahwa lingkungan fisik kelas yang kondusif memberikan dukungan terhadap proses adaptasi bagi murid baru. Ruang belajar yang menarik dan ramah anak membantu mengurangi rasa asing terhadap lingkungan sekolah. Keberadaan pojok baca dan pajangan hasil belajar murid juga menunjukkan bahwa kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang yang menghargai partisipasi dan perkembangan murid. Oleh karena itu, lingkungan kelas yang aman dan menyenangkan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun iklim kelas yang adaptif bagi murid kelas 1 sekolah dasar.

Pembahasan

Strategi yang diterapkan guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas yang adaptif dapat dibangun melalui hubungan interpersonal yang positif antara guru dan murid, pembelajaran berbasis bermain, serta penciptaan lingkungan kelas yang aman dan menyenangkan. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam membantu murid menghadapi masa transisi PAUD – SD. Masa transisi ini merupakan periode yang penting karena murid tidak hanya mengalami perubahan lingkungan belajar, tetapi juga perubahan tuntutan sosial, emosional, dan akademik. Oleh karena itu, keberhasilan adaptasi murid sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung kebutuhan perkembangan mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru membangun hubungan emosional yang positif melalui komunikasi yang hangat, penggunaan bahasa yang sederhana, serta pemberian perhatian individu kepada murid. Strategi ini relevan dengan kebutuhan murid kelas awal yang masih memerlukan figur dewasa sebagai sumber rasa aman dalam lingkungan baru. Pada masa transisi PAUD – SD, Sebagian murid masih mengalami kecemasan perpisahan, rasa takut terhadap lingkungan yang belum dikenal, serta kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Kehadiran guru yang responsif dan suportif membantu murid mengelola emosi negatif tersebut sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Pengelolaan kelas merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam menciptakan serta menjaga suasana belajar agar tetap kondusif sekaligus mengembalikannya ke kondisi yang optimal ketika terjadi

 Copyright © 2026 by Author

gangguan selama proses pembelajaran berlangsung (Gayatri, 2022:47). Pelaksanaan pembelajaran di kelas awal ditandai dengan alur yang rileks, diawali sapaan hangat, penyampaian materi lewat cerita, serta diakhiri refleksi emosi (Susilahati et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, sikap guru yang tidak memarahi murid Ketika melakukan kesalahan, melainkan membimbing secara perlahan, menunjukkan adanya dukungan emosional yang berperan dalam membangun regulasi emosi murid. Dengan demikian, dukungan guru tidak hanya membantu murid menyesuaikan diri secara emosional, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Selain hubungan emosional yang positif, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis bermain juga menjadi strategi penting dalam membangun iklim kelas yang adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa guru masih mempertahankan karakteristik pembelajaran yang dekat dengan pengalaman belajar murid di PAUD, yaitu belajar melalui aktivitas bermain. Pembelajaran yang mengintegrasikan unsur bermain di sekolah dasar menjadi salah satu pendekatan penting dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak. Pendekatan ini tidak semata-mata menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga turut memperhatikan perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif murid (Hapidin et al., 2024). Melalui kegiatan bermain, bernyanyi, dan aktivitas kelompok yang ditemukan dalam penelitian ini, murid memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, belajar mengikuti aturan, bekerja sama dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Aktivitas tersebut menjadi sarana penting dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan selama proses adaptasi di sekolah dasar.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa guru menciptakan lingkungan kelas yang aman dan menyenangkan melalui penataan ruang yang menarik, penyediaan pojok baca, serta pemajangan hasil karya murid. Ketika murid merasa bahwa kelas merupakan ruang yang aman dan menerima keberadaan mereka, proses adaptasi akan berlangsung lebih mudah. Penataan ruang kelas yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar murid dan membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.Kegiatan literasi, stimulasi rasa ingin tahu, dan penyediaan ruang belajar, umumnya berdampak positif pada capaian akademik anak ketika mereka memasuki dunia sekolah (Pudyaningtyas et al., 2026). Pelaksanaan pembelajaran tidak selalu menetap di dalam kelas, namun bisa memanfaatkan halaman sekolah (Nadia et al., 2025). Pajangan hasil karya dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap usaha dan pencapaian murid. Pengakuan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta keterikatan murid terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, ruang kelas tidak hanya tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang sosial dan emosional yang mendukung perkembangan murid secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif, pembelajaran berbasis bermain, dan lingkungan kelas yang aman serta menyenangkan merupakan komponen utama dalam membangun iklim kelas yang adaptif bagi murid baru sekolah dasar. Ketiga strategi tersebut mendukung kebutuhan perkembangan anak pada masa transisi PAUD – SD dengan membantu regulasi emosi, memperkuat adaptasi sosial, meningkatkan rasa aman, serta memfasilitasi keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi murid di kelas awal tidak hanya ditentukan oleh kesiapan akademik, tetapi juga oleh kualitas dukungan emosional, sosial, dan lingkungan belajar yang diberikan oleh guru.

Simpulan

Guru kelas 1 memiliki peran penting dalam membangun iklim kelas yang adaptif bagi murid baru sekolah dasar. Strategi yang dilakukan guru meliputi membangun hubungan emosional positif dengan murid, menerapkan pembelajaran berbasis bermain, menciptakan lingkungan kelas yang aman dan

Copyright © 2026 by Author

menyenangkan. Strategi tersebut membantu murid dalam menyesuaikan diri secara akademik maupun sosial pada awal masa sekolah dasar. Oleh karena itu, guru kelas perlu memiliki kompetensi pedagogik dan sosial yang baik agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses adaptasi murid.

Referensi

American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/0000165-000

Balaka. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN TEORI DAN APLIKASI*. Penerbit Widina. https://books.google.co.id/books?id=KlFmEQAAQBAJ

Candra, I., Pattipeiluhu, K., Hermawan, B., & Gimyanti. (2026). *Ruang Kelas Tanpa Dinding: Merancang Pendidikan untuk Masa Depan*. Penerbit P4I. https://books.google.co.id/books?id=AQnCEQAAQBAJ

Gayatri, Y. (2022). *Keterampilan Dasar Mengajar*. UMSurabaya Publishing. https://books.google.co.id/books?id=k4GEEAAAQBAJ

Hanifah, S., & Euis Kurniati. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1), 130–142. https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576

Hapidin, H., Pujianti, Y., & Dhieni, N. (2024). Apa yang Dipikirkan Orang Tua: Perspektif Kesiapan Sekolah. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(2), 334–350. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1083

Mavungu-Blouin, C., Letarte, M.-J., Laurent, A., Lemelin, J.-P., & Garon-Carrier, G. (2025). Profiles of Low School Readiness Among At-Risk Preschoolers and Their Correlates in Kindergarten and Grade 1. *Journal of Research in Childhood Education*, 1–19. https://doi.org/10.1080/02568543.2025.2483529

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Monita, D. M., Ariani, N. W. E. P., Juniantariani, N. L., Dewi, S. A. A. O., Pradnyani, A. A. B. D., Putri, I. N., Cantika, N. L. A. R. A., Ariswari, N. M. M. D., Maharani, N. D., Dewi, N. K. K., & others. (2025). *Psikologi dalam Pendidikan Inklusi*. Nilacakra. https://books.google.co.id/books?id=ExGdEQAAQBAJ

Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=OwPwDwAAQBAJ

Nadia, N., Mulianah, S., Ashari, N., & Asqia, N. (2025). Penerapan Program Transisi PAUD ke SD untuk Mengembangkan Aspek Sosial Emosional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 591–602. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1277

Naja, A. L. B., Tampubolon, G. N., Betty, C. G., & Yuniati, Y. (2026). Perspektif dosen PG PAUD tentang transisi PAUD ke SD. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(1). https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10293

Peraturan Pemerintah No.12 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. (2010).

Pudyaningtyas, A. R., Rahmawati, A., Dewi, N. K., Sholeha, V., Palupi, W., & Sutapa, P. (2026). *Dukungan Orang Tua Berbasis Lingkungan Bermain di Rumah dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*. *15*(1), 114–127. https://doi.org/10.26877/paudia.v15i1.3013

Rahmawati, G. M., Rudiyanto, R., & Kurniawati, L. (2024). Upaya guru dan kepala sekolah Raudhatul Athfal dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(3), 678–683. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.752

Saleh, H. (2023). *Uji Kredibilitas Data Kualitatif: Panduan Praktis Mahasiswa*. Rajawali Press.

Saunders, B., Kitzinger, J., & Kitzinger, C. (2015). Anonymising interview data: Challenges and compromise in qualitative research. *Qualitative Research*, *15*(5), 616–632. https://doi.org/10.1177/1468794114550439

 Copyright © 2026 by Author

Susilahati, S., Nurmalia, L., & Widiawati, H. (2023). *Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan : Ditinjau dari PPDB , MPLS dan Proses Pembelajaran*. *7*(5), 5779–5794. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320

Wang, M.-T., & Degol, J. (2015). School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, *28*. https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1

Wiles, R., Prosser, J., Bagnoli, A., Clark, A., Fox, K., Harper, K., & Piper, H. (2008). Visual ethics: Ethical issues in visual research. *International Journal of Social Research Methodology*, *11*(3), 185–193. https://doi.org/10.1080/13645570802142273

Copyright © 2026 by Author